

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA MANADO

Menurut Pengeluaran Tahun 2017 - 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MANADO**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KOTA MANADO

Menurut Pengeluaran Tahun 2017 - 2021



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MANADO**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA MANADO
MENURUT PENGELUARAN 2017-2021**

ISBN/ *ISBN*:

Nomor Publikasi: 71710.2203

Katalog BPS: 9302020.7171

Ukuran Buku: 21,5 cm x 29,7 cm

Jumlah halaman: xi + 64 halaman

Naskah:

Fungsi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kota Manado

Diterbitkan Oleh:

©Badan Pusat Statistik Kota Manado

Dicetak Oleh:

Badan Pusat Statistik Kota Manado

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:

Ir. Novri P Mokoaguw

Penyunting:

Ir. Royke Oct. Rawung, MM

Penulis:

Jipi Pangemanan, SST

Pengolah Data:

Jipi Pangemanan, SST

Gambar Kulit:

Badan Pusat Statistik Kota Manado

<https://manadokota.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2021 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kota Manado. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kota Manado secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2017-2021 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

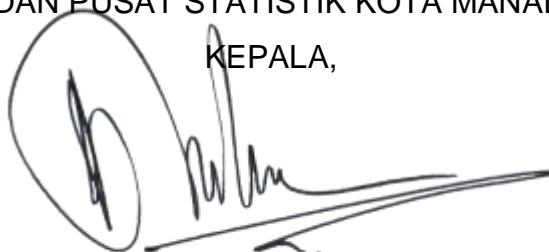
Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Kota Manado sehingga memungkinkan terbitnya buku ini. Ucapan yang sama disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Manado, April 2022

BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MANADO

KEPALA,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'N' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Ir. Novri P Mokoagouw

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	3
1.2 Perubahan Tahun Dasar PDRB	6
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	11
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT)	13
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT)	15
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P)	16
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	19
2.5 Perubahan Inventori (PI)	21
2.6 Ekspor dan Impor Barang Serta Jasa	24
III. TINJAUAN EKONOMI MENURUT PDRB PENGELUARAN KOTA MANADO	27
3.1 Perkembangan PDRB Pengeluaran	29
3.2 Perkembangan Komponen PDRB Pengeluaran	36
IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN	47
4.1 PDRB (NOMINAL)	49
4.2 Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB	49
4.3 <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	50
V. PENUTUP	53
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017 - 2021	29
Tabel 2	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran 2017 - 2021	31
Tabel 3	Distribusi PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017 - 2021	32
Tabel 4	Laju Pertumbuhan PDRB Kota Manado ADHK 2010 Menurut Pengeluaran 2017-2021	34
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran 2017-2021	35
Tabel 6	Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran 2017-2021	35
Tabel 7	Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kota Manado 2017-2021	37
Tabel 8	Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kota Manado 2017-2021	38
Tabel 9	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Manado 2017-2021	39
Tabel 10	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRRT Kota Manado 2017-2021	39
Tabel 11	Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi Pemerintah Kota Manado 2017-2021	41
Tabel 12	Perkembangan Dan Struktur PMTB Kota Manado 2017-2021	43
Tabel 13	Perkembangan Dan Struktur Perubahan Inventori Kota Manado 2017-2021	44
Tabel 14	Perkembangan Ekspor Kota Manado 2017-2021	45
Tabel 15	Perkembangan Impor Kota Manado 2017-2021	46

Tabel 16	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Manado 2017-2021	49
Tabel 17	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kota Manado 2017-2021	50
Tabel 18	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> Kota Manado 2017-2021	51

<https://manadokota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Grafik 1	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017-2021	30
Grafik 2	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, 2017-2021	31
Grafik 3	Perbandingan PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Manado 2017 - 2021	32
Grafik 4	Distribusi PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran 2017 - 2021	33
Grafik 5	Pertumbuhan PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2017 - 2021	34

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Tabel 1..	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2017-2021	59
Tabel 2.	PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah), 2017-2021	60
Tabel 3.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Manado Menurut Pengeluaran 2017-2021	61
Tabel 4.	Laju Pertumbuhan PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran 2017-2021	62
Tabel 5	Indeks Implisit PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran 2017 – 2021	63
Tabel 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Implisit PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran 2017-2021	64



BAB I

PENDAHULUAN



<https://manadokota.bps.go.id>



1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
- Disebut sebagai pendekatan “riil”
- Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (<i>Income</i>)	= PDRB Produksi
C (<i>Consumption</i>)	= Konsumsi akhir
GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
Δ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang

dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan

kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
 - e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.

- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

- Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah *Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4)* dan *Central Product Classification (CPC rev.2)*. BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor



BAB II

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA



2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenans), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan

d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan :

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atau unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga

tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup: a). PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota; b). PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. Output Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P atas dasar harga Berlaku} = \text{Output} - \\ \text{Penjualan barang dan jasa} + \\ \text{Social transfer in kind purchased market production} + \\ \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan :

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan
2. PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P atas dasar harga Berlaku dengan menggunakan deflator berikut:

Jenis Belanja	Deflator	Keterangan
Belanja Pegawai	Indeks Upah	Sama dengan Nasional
Belanja Barang	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penyusutan	Indeks Implisit PMTB	
Belanja Bansos	IHPB umum tanpa ekspor	Sama dengan Nasional
Penerimaan barang dan jasa	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Social Transfer in kind	IHK umum	Prov atau Kab/Kota terdekat
Output BI		Neraca Jasa

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak
atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea
Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply = PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x
Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi = PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar
hargak (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan

inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum

- digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
 - h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalian BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia ; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = Volume inventori (t) - Volume inventori (t-1)) x
 Harga per unit

PI atas dasar harga Konstan = PI atas dasar harga Berlaku / IHPB

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t) -
Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)

PI atas dasar harga Berlaku = PI atas dasar harga Konstan x IHPB rata-rata (t)

2.6 EKSPOR DAN IMPOR BARANG SERTA JASA

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota
- b. Impor dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

<https://manadokota.bps.go.id>



BAB III

TINJAUAN EKONOMI MENURUT PDRB PENGELUARAN KOTA MANADO



3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts (SNA)* yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kota Manado atas dasar harga (atas dasar harga) Berlaku di tahun 2021 meningkat dari 36.625 miliar Rupiah pada tahun 2020 menjadi 39.533 miliar Rupiah. Peningkatan ini juga terjadi jika dinilai atas dasar harga (atas dasar harga) Konstan 2010, yakni dari 24.783 miliar menjadi 25,581 miliar Rupiah atau meningkat sebesar 5,14 persen. Kondisi perekonomian Kota Manado menunjukkan perkembangan positif jika dibandingkan pada tahun 2020 mengalami kontraksi sebagai dampak dari pandemi *COVID-19*. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Jasa lainnya. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kota Manado tertinggi dari komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto yang tumbuh sebesar 10,94 persen.

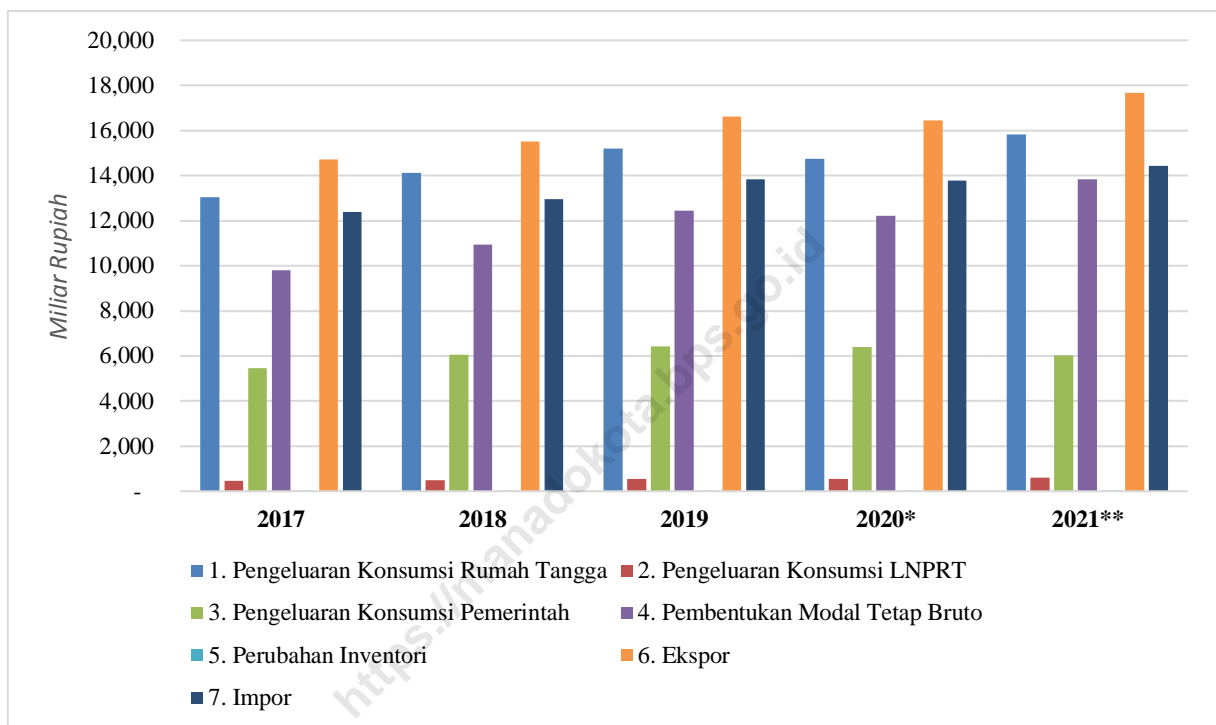
**Tabel 1. PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran,
2017 - 2021**

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	13.054,04	14.126,49	15.200,59	14.753,43	15.812,53
2. Konsumsi LNPR	451,08	491,62	549,69	548,89	608,89
3. Konsumsi Pemerintah	5.464,16	6.063,82	6.423,82	6.405,91	6.037,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9.808,75	10.950,18	12.437,58	12.224,40	13.840,23
5. Perubahan Inventori	0,16	0,15	0,15	0,17	0,19
6. Ekspor	14.708,38	15.512,82	16.613,62	16.459,87	17.679,87
7. Impor	12.374,94	12.944,64	13.838,71	13.766,92	14.446,06
PDRB	31.111,63	34.200,43	37.386,74	36.625,74	39.533,56

Pada periode tahun 2017 - 2021 PDRB Kota Manado atas dasar harga Berlaku terus meningkat. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kota Manado pada periode 2017 - 2021 dapat dilihat dari tabel 1 dan grafik 1.

Grafik 1. PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021



Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kota Manado pada periode 2017 - 2021 dapat dilihat pada tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

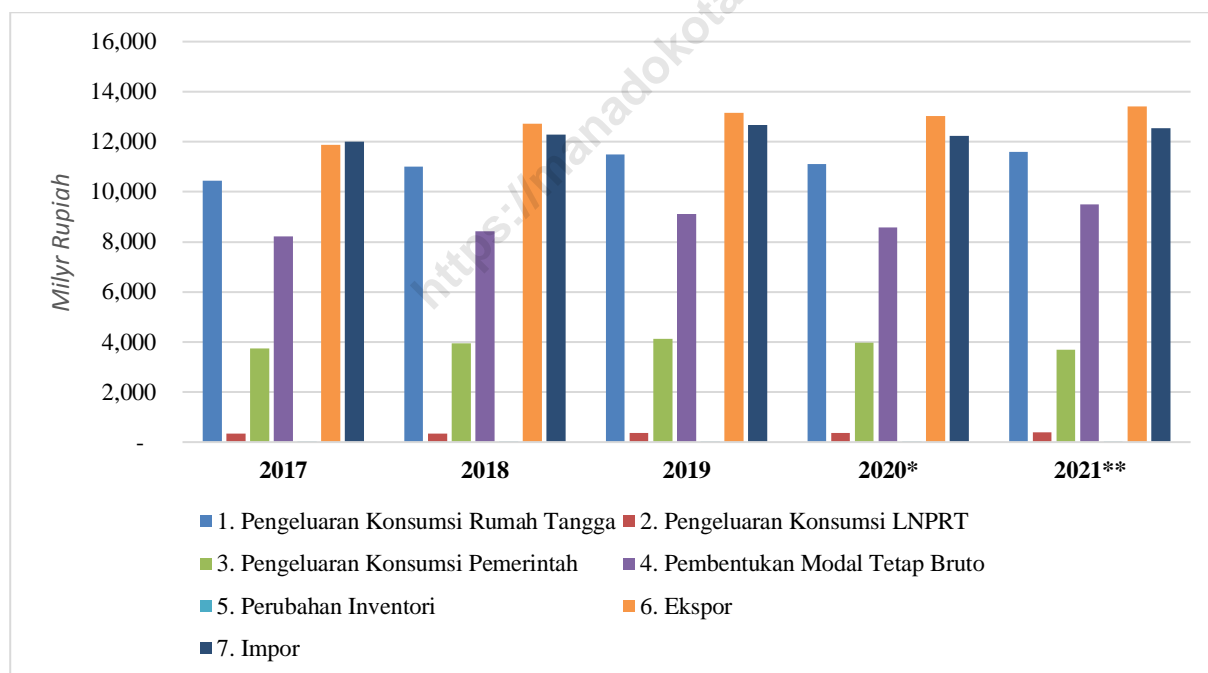
Tabel 2. PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

(Miliar Rp)

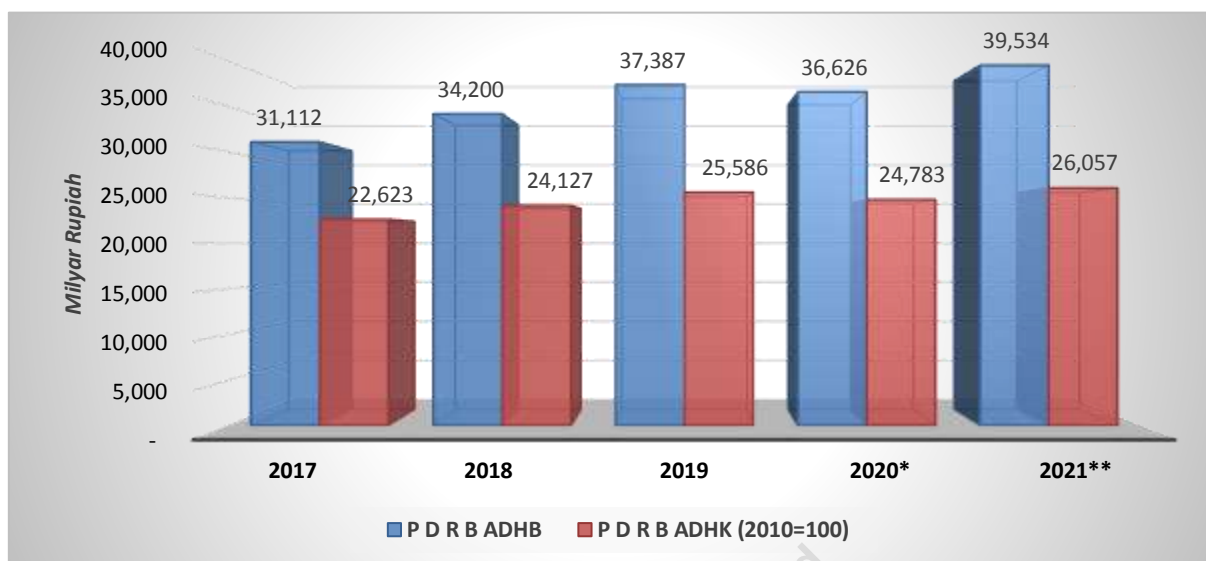
Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	10.433,64	10.995,11	11.494,62	11.111,33	11.584,44
2. Konsumsi LNPRT	331,53	345,42	371,09	361,95	380,92
3. Konsumsi Pemerintah	3.752,16	3.938,21	4.118,64	3.968,79	3.701,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8.221,35	8.414,81	9.121,62	8.568,66	9.505,72
5. Perubahan Inventori	0,14	0,13	0,12	0,13	0,14
6. Ekspor	11.881,40	12.722,41	13.145,46	13.014,63	13.415,68
7. Impor	11.997,58	12.289,55	12.665,93	12.242,41	12.532,63
PDRB	22.622,64	24.126,54	25.585,61	24.783,08	25.581,64

Dari tabel 2, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kota Manado meningkat, yakni sebesar 22.622,64 miliar Rupiah pada tahun 2017 menjadi 25.581,64 miliar Rupiah pada tahun 2021.

Grafik 2. PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021



Grafik 3. Perbandingan PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, Kota Manado 2017 - 2021



Dari grafik 3, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

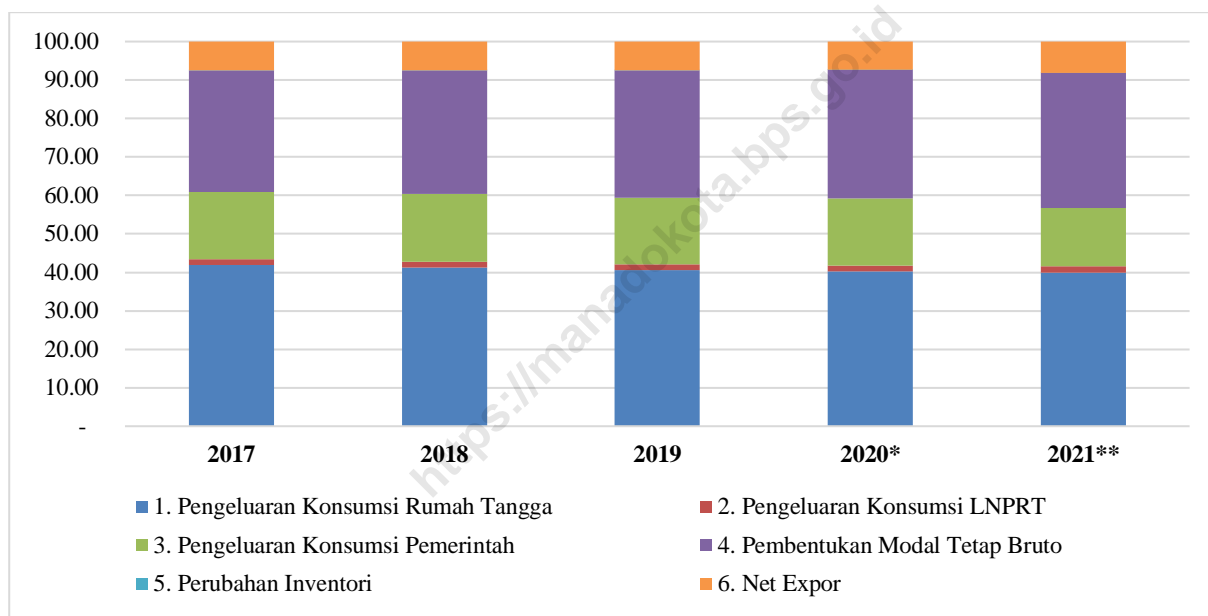
Tabel 3. Distribusi PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran	2017 - 2021 (%)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	41,96	41,31	40,66	40,28	40,00
2. Konsumsi LNPRT	1,45	1,44	1,47	1,50	1,54
3. Konsumsi Pemerintah	17,56	17,73	17,18	17,49	15,27
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,53	32,02	33,27	33,38	35,01
5. Perubahan Inventori	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Ekspor	47,28	45,36	44,44	44,94	44,72
7. Impor	39,78	37,85	37,02	37,59	36,54
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2017 - 2021, PDRB Kota Manado, sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 31 sampai dengan 35 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 44 sampai dengan 48 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 37 sampai dengan 40 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Grafik 4. Distribusi PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021



Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 15,27 - 17,73 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada tahun 2017 - 2021 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih tinggi dari impor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi "surplus" atau menguntungkan.

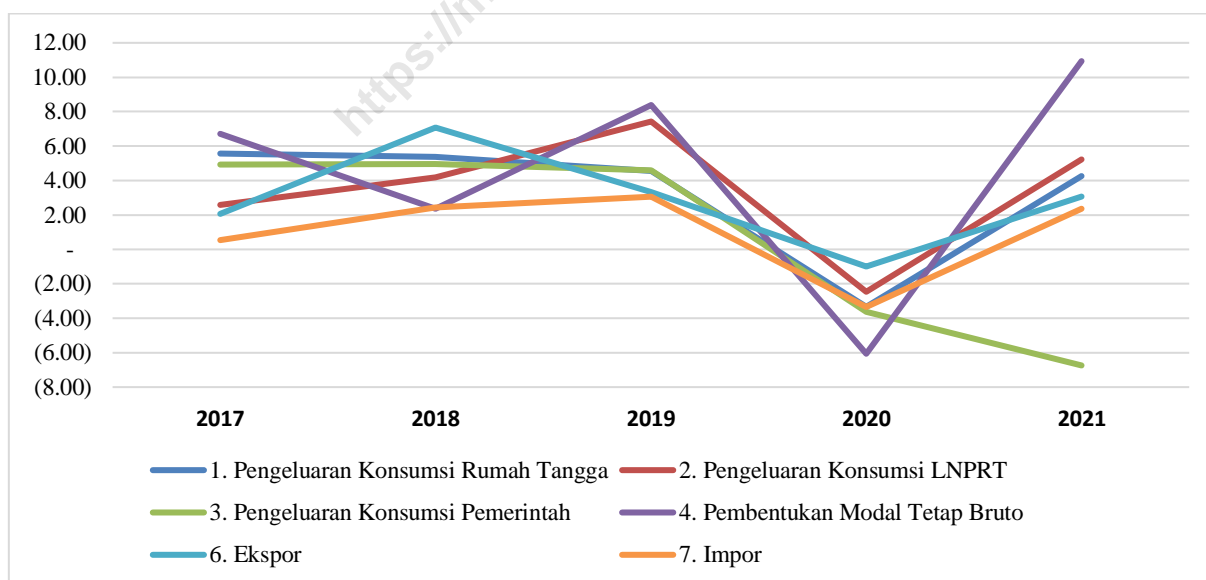
Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 4, pada tahun 2021

pertumbuhan ekonomi Kota Manado mengalami pertumbuhan sebesar 5,14 persen. Sedangkan dari grafik 5 akan terlihat pertumbuhan masing-masing komponen PDRB selama periode tahun yang sama. Hampir seluruh komponen pengeluaran mengalami pertumbuhan, kecuali pengeluaran Konsumsi Pemerintah mengalami kontraksi sebesar 6,74 persen akibat penurunan pagu dan penurunan realisasi anggaran belanja bantuan sosial dan belanja tidak terduga pada APBD.

Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB Kota Manado ADHK 2010 Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran	(%)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	5,57	5,38	4,54	(3,33)	4,27
2. Konsumsi LNPRT	2,59	4,19	7,43	(2,46)	5,24
3. Konsumsi Pemerintah	4,93	4,96	4,58	(3,64)	(6,74)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,70	2,35	8,40	(6,10)	10,94
6. Ekspor	2,05	7,08	3,33	(1,00)	3,08
7. Impor	0,54	2,43	3,06	(3,34)	2,37
PDRB	6,74	6,65	6,05	(3,14)	5,14

Grafik 5. Pertumbuhan PDRB Kota Manado Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021



Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang

⁶ Indeks perkembangan

dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2017 - 2021, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	125,11	128,48	132,24	132,78	136,49
2. Konsumsi LNPRT	136,06	142,32	148,13	151,65	159,85
3. Konsumsi Pemerintah	145,63	153,97	155,97	161,41	163,13
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	119,31	130,13	136,35	142,66	145,60
5. Perubahan Inventori	113,65	119,51	126,64	131,65	137,85
6. Ekspor	123,79	121,93	126,38	126,47	131,79
7. Impor	103,15	105,33	109,26	112,45	115,27
PDRB	137,52	141,75	146,12	147,79	151,72

Tabel 6. Sumber Pertumbuhan PDRB Kota Manado Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	2,60	2,48	2,07	(1,50)	1,91
2. Konsumsi LNPRT	0,04	0,06	0,11	(0,04)	0,08
3. Konsumsi Pemerintah	0,83	0,82	0,75	(0,59)	(1,08)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	2,44	0,86	2,93	(2,16)	3,78
5. Perubahan Inventori	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Ekspor	1,13	3,72	1,75	(0,51)	1,62
7. Impor	0,30	1,29	1,56	(1,66)	1,17
PDRB	6,74	6,65	6,05	(3,14)	5,14

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPR dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kota Manado untuk periode 2017 - 2021.

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kota Manado, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kota Manado, maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2017 - 2021 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 7. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kota Manado, 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (Miliar Rp)	13.054,04	14.126,49	15.200,59	14.753,43	15.812,53
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	10.433,64	10.995,11	11.494,62	11.111,33	11.584,44
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB / <i>Current Prices</i>)	41,96	41,31	40,66	40,28	40,00
Rata-rata konsumsi per- Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	30.349	32.709	35.054	32.646	34.892
b. ADHK 2010	24.257	25.459	26.508	24.587	25.562
<u>Pertumbuhan</u>					
a. Total konsumsi RT	5,57	5,38	4,54	(3,33)	4,24
b. Perkapita	5,02	4,96	4,12	(7,24)	3,97
Jumlah penduduk (orang)	430.133	431.880	433.635	451.916	453.182

Tabel 7 menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2017 - 2021, pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan baik dalam nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga konstan) dan sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2017, secara umum menurut harga berlaku setiap penduduk di Kota Manado menghabiskan dana sekitar 30,34 juta rupiah setahun, untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun non makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 34,89 juta rupiah pada tahun 2021. Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi rumah tangga tumbuh pada kisaran 4-6 persen kecuali pada tahun 2020 mengalami kontraksi karena pandemi *COVID-19*. Kurun waktu 5 tahun terakhir pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 5,57 persen.

[1] Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Umumnya , kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi per-kapita secara “riil” meningkat pada kisaran 4 s.d 5 persen kecuali pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kota Manado
2017 - 2021**

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	30,87	30,44	30,85	32,66	32,51
b. Pakaian dan Alas Kaki	0,25	0,24	0,25	0,23	0,30
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	11,17	11,55	11,29	12,08	11,67
d. Kesehatan & Pendidikan	12,15	12,21	12,30	13,08	13,61
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	31,22	31,88	31,72	29,51	29,28
f. Hotel & Restoran	11,50	10,80	10,70	9,42	9,46
g. Lainnya	2,85	2,89	2,90	3,02	3,18
Total Konsumsi	100	100	100	100	100

Pola proporsi konsumsi di atas menunjukkan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya. Konsumsi rumah tangga nonmakanan tertinggi dari kelompok konsumsi Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya. Penduduk Kota Manado yang memiliki mobilitas tinggi menyebabkan pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi cukup tinggi. Kemudian, dengan kejenuhan rutinitas kota besar, penduduk Kota Manado cenderung lebih membutuhkan rekreasi.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahun-nya untuk masing-masing kelompok pengeluaran

konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 12,23 persen, pada harga kelompok Pakaian dan Alas Kaki.

**Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga)
Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Manado
2017 - 2021**

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,31	3,90	4,47	2,63	3,41
b. Pakaian dan Alas Kaki	7,67	(0,20)	6,12	0,32	12,23
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,37	3,00	(0,38)	1,66	0,18
d. Kesehatan & Pendidikan	3,02	2,72	2,85	2,11	4,40
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,62	2,49	2,16	(2,95)	2,16
f. Hotel & Restoran	3,48	(0,25)	4,39	(2,37)	2,43
g. Lainnya	2,86	2,34	2,60	1,19	5,41
Total Konsumsi	3,50	2,74	2,93	0,41	2,79

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

**Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kota Manado
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	451,08	491,62	549,69	548,89	608,89
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	331,53	345,42	371,09	361,95	380,92
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,45	1,44	1,47	1,50	1,54
Pertumbuhan (ADHK 2010)	2,59	4,19	7,43	(2,46)	5,24

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2017 - 2021 mengalami peningkatan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Peningkatan ini terjadi karena Kota Manado merupakan ibukota provinsi sehingga memiliki banyak lembaga LNPRT. Pada tahun 2017 konsumsi LNPRT sebesar 451,62 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya yaitu 491,62 miliar rupiah (2018), 549,89 miliar rupiah (2019), turun sedikit menjadi 548,89 miliar rupiah (2020) dan meningkat menjadi 608,89 miliar rupiah (2021). Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 juga berturut-turut adalah 2,59 persen (2017), 4,19 persen (2018), 7,43 persen (2019), (2,46) persen (2020), dan 5,24 persen (2021).

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi Pemerintah Kota Manado 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	5.464,16	6.063,82	6.423,82	6.405,91	6.037,92
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	3.752,16	3.938,21	4.118,64	3.968,79	3.701,25
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	17,56	17,73	17,18	17,49	15,27
Konsumsi Pemerintah per- kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	12.703,42	14.040,52	14.813,89	14.175,01	13.323,39
b. ADHK 2010	8.723,26	9.118,77	9.497,94	8.782,15	8.167,26
Pertumbuhan ⁷					
a. Total konsumsi pemerintah	4,93	4,96	4,58	(3,64)	(6,74)
b. Konsumsi perkapita	4,38	4,53	4,16	(7,54)	(7,00)
Jumlah penduduk (<i>orang</i>)	430.133	431.880	433.635	451.916	453.182

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2017 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku sebesar 5,46 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2021 nilainya mencapai 6,04 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan di masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga cenderung mengalami berfluktuasi, dari 17,56 persen di tahun 2017 menjadi 15,57 persen di tahun 2021. Pada tahun 2017 proporsi konsumsi pemerintah terhadap PDRB sebesar 17,73 persen merupakan yang tertinggi sepanjang lima tahun terakhir. Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan kepada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2017 konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga berlaku senilai 12,73

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

juta rupiah, dan terus meningkat pada hingga tahun 2020 kemudin turun menjadi 13,32 juta rupiah pada tahun 2021 (lihat Tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per kapita atas dasar harga konstan (2010) juga menunjukkan adanya penurunan setiap tahunnya (lihat Tabel 11). Penurunan tersebut menunjukkan adanya penurunan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 4,93 persen pada tahun 2017 terus turun hingga mengalami kontraksi sebesar 6,74 persen pada tahun 2021.

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁸. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di bawah ini menjelaskan bahwa, secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2017 - 2021 berfluktuasi dari 6,70 persen (2017) menjadi 2,35 persen (2018), sementara di tahun lainnya masing-masing 8,40 persen(2019); (6,10) persen (2020); 10,94 persen (2021). Pertumbuhan PMTB tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,94 hal ini disebabkan pada periode tersebut mulai banyak dilaksanakan kegiatan perbaikan/pembangunan gedung serta infrastruktur lainnya seperti pembangunan outer ringroad III, pembangunan Rumah Sakit Umum Provinsi Sulawesi Utara dan Rumah Sakit Mata, Pembangunan dan perluasan Bandara Sam Ratulangi, Penataan Kawasan Malalayang dan Ecotourism Bunaken, pembangunan Gedung Pendidikan Terpadu Politeknik Negeri Manado dan Gedung Baru Fakultas Peternakan UNSRAT dan pembangunan lainnya ayng ada di Kota Manado.

⁸ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Manado
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	9.808,75	10.950,18	12.437,58	12.224,40	13.840,23
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	8.221,35	8.414,81	9.121,62	8.568,66	9.505,72
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	31,53	32,02	33,27	33,38	35,01
Struktur PMTB ⁹					
a. Bangunan (Miliar Rp)	9.411,98	10.537,65	12.027,52	11.835,77	13.434,60
(%)	95,95	96,32	96,70	96,82	97,07
b. Non Bangunan (Mil Rp)	396,77	402,53	410,06	388,63	405,63
(%)	4,05	3,68	3,30	3,18	2,93
Total PMTB (Miliar Rp)	9.808,75	10.950,18	12.437,58	12.224,40	13.840,23
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan ¹⁰ (%)					
a. Bangunan	7,09	2,64	8,79	(5,30)	11,35
b. Non Bangunan	0,17	(2,78)	1,06	9,37	2,69
Total PMTB	6,70	2,35	8,40	(6,10)	10,94

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

⁹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Manado**2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	0,16	0,15	0,15	0,17	0,19
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	0,14	0,13	0,12	0,13	0,14
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	0,0005	0,0004	0,0004	0,0005	0,0005

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada pada komponen pengeluaran lainnya.

Perubahan inventori atas dasar harga berlaku menurun pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 150 juta rupiah. Pada tahun 2020 perubahan inventori kembali meningkat menjadi 170 juta rupiah dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 190 juta rupiah .

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kota Manado relatif kecil dan cukup stabil dalam 5 tahun terakhir pada kisaran 0,0004-0,0005 persen.

3.2.6. Ekspor Barang dan Jasa

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kota Manado, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 14. Perkembangan Ekspor Kota Manado
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	14.708,38	15.512,82	16.613,62	16.459,87	17.679,87
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	11.881,40	12.722,41	13.145,46	13.014,63	13.415,68
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	47,28	45,36	44,44	44,94	44,72
Pertumbuhan ¹¹	2,05	7,08	3,33	(1,00)	3,08

Secara total, dalam kurun waktu 2017 - 2021 nilai ekspor barang dan jasa berdasarkan harga berlaku menunjukkan nilai cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 nilai ekspor barang dan jasa sebesar 14.708 miliar rupiah terus mengalami peningkatan menjadi 17.679 miliar rupiah pada tahun 2021. Sementara itu, Nilai ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 cenderung meningkat dengan nilai “riil” masing-masing tahun sebesar 11.881 miliar rupiah (2017); 12.722 miliar rupiah (2018); 13.145 miliar rupiah (2019); 13.014 miliar rupiah (2020); dan 13.415 miliar rupiah (2021). Sementara itu, pada periode 2017 sampai dengan tahun 2021, proporsi dalam PDRB justru cenderung mengalami penurunan dari 47,28 persen pada tahun 2017 menjadi 44,72 persen di tahun 2021. Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang tinggi pada tahun 2018 sebesar 7,08 persen.

3.2.7. Impor Barang dan Jasa

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik Kota Manado. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa

¹¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010

berbeda dengan ekspor. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kota Manado di luar domestik, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa). Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor barang dan jasa dapat menunjukkan seberapa besar ketergantungan Kota Manado terhadap ekonomi atau produk wilayah lain, baik wilayah kabupaten/kota lain dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri.

Data pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa secara total nilai impor barang dan jasa atas dasar harga berlaku Kota Manado mengalami peningkatan secara total pada kurun tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pada tahun 2017 nilai impor barang dan jasa atas harga berlaku sebesar 12.374 miliar rupiah, meningkat menjadi 12.944 miliar rupiah pada tahun 2018, 13.838 miliar rupiah pada tahun 2019, turun menjadi 13.766 miliar rupiah pada tahun 2020, dan kembali naik menjadi 14.446 miliar rupiah pada tahun 2021. Dilihat dari sisi proporsinya terhadap PDRB Kota Manado, angkanya menurun selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Pada tahun 2017 impor barang dan jasa memberikan kontribusi sebesar 39,78 persen menjadi 36,54 pada tahun 2021. Turunnya kontribusi impor menunjukkan ketergantungan Kota Manado terhadap wilayah lain terus berkurang.

**Tabel 15. Perkembangan Impor Kota Manado
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	12.374,94	12.944,64	13.838,71	13.766,92	14.446,06
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	11.997,58	12.289,55	12.665,93	12.242,41	12.532,63
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	39,78	37,85	37,02	37,59	36,54
Pertumbuhan ¹²	0,54	2,43	3,06	(3,34)	2,37

¹² Diturunkan dari perhitungan PDRB ADHK 2010



BAB IV

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kota Manado di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita

Tabel 16. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Manado 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
- ADHB	31.111,63	34.200,43	37.386,74	36.625,74	39.533,56
- ADHK 2010	22.622,64	24.126,54	25.585,61	24.783,08	25.581,64
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
- ADHB	72.330,26	79.189,66	86.217,08	81.045,47	87.235,51
- ADHK 2010	52.594,52	55.863,99	59.002,65	54.840,01	57.496,81
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010	5,60	6,22	5,62	(7,06)	4,84
Jumlah penduduk (org)	430.133	431.880	433.635	451.916	453.182
Pertumbuhan	0,52	0,41	0,41	4,22	0,28

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Tabel 17. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kota Manado 2017 - 2021

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	13.054,04	14.126,49	15.200,59	14.753,43	15.812,53
b. LNPRT	451,08	491,62	549,69	548,89	608,89
c. Pemerintah	5.464,16	6.063,82	6.423,82	6.405,91	6.037,92
Jumlah	18.969,28	20.681,93	22.174,10	21.708,23	22.459,34
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	31.111,63	34.200,43	37.386,74	36.625,74	39.533,56
Proporsi	60,97	60,47	59,31	59,27	56,81

4.3 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Di mana: I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

**Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio Kota Manado
2017 - 2021**

Uraian	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	22.622,64	24.126,54	25.585,61	24.783,08	25.581,64
Perubahan (miliar rupiah)	1.428,81	1.503,90	1.459,08	(802,54)	1.273,44
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	8.221,35	8.414,81	9.121,62	8.568,66	9.505,72
ICOR	5,75	5,60	6,25	-10,68	7,46

<https://manadokota.bps.go.id>



BAB V

PENUTUP

PDRB menurut Pengeluaran tahun 2017 - 2021 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Manado pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

Nominal PDRB Kota Manado Tahun 2021 atas dasar harga berlaku mencapai 39.533,56 miliar rupiah sementara atas dasar harga konstan sebesar 26.056,52 miliar rupiah. Peranan konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, LNPRT dan pemerintah mencapai 56,81 persen dimana 40,00 persen adalah konsumsi rumah tangga. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Manado tahun 2020 sebesar 5,14 persen lebih tinggi dibanding laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara sebesar 4,16 persen. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Kota Manado didekati dari proporsi PMTB terhadap PDRB periode 2017 - 2021 berada pada kisaran 31 sampai 35 persen. PDRB Kota Manado 2021 baru dapat memenuhi 56,81 persen dari total permintaan akhir, sisanya sebesar 43,19 persen diperoleh dari impor baik impor luar negeri maupun dari provinsi lain. Nilai impor selama periode 2017 - 2021 relatif lebih kecil dibanding nilai ekspor.

Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang ditampilkan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi dan berbagai analisis ekonomi lainnya. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain. Contohnya, pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.



LAMPIRAN

Lampiran 1
Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
2017 - 2021

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	13.054,04	14.126,49	15.200,59	14.753,43	15.812,53
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4.029,52	4.299,54	4.687,59	4.187,75	5.140,75
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	32,33	33,88	37,67	34,47	46,97
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.458,14	1.631,40	1.715,97	1.782,64	1.844,64
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1.586,22	1.724,79	1.869,86	1.930,37	2.152,37
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	4.075,14	4.503,38	4.821,85	4.353,37	4.630,37
1.f. Hotel dan Restoran	1.501,21	1.525,11	1.626,50	1.389,69	1.495,29
1.g. Lainnya	371,49	408,88	441,14	445,14	502,14
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	451,08	491,62	549,69	548,89	608,89
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5.464,16	6.063,82	6.423,82	6.405,91	6.037,92
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	9.808,75	10.950,18	12.437,58	12.224,40	13.840,23
4.a. Bangunan	9.411,98	10.537,65	12.027,52	11.835,77	13.434,60
4.b. Non-Bangunan	396,77	402,53	410,06	388,63	405,63
5. Perubahan Inventori	0,16	0,15	0,15	0,17	0,19
6. Ekspor	14.708,38	15.512,82	16.613,62	16.459,87	17.679,87
7. Impor	12.374,94	12.944,64	13.838,71	13.766,92	14.446,06
P D R B	31.111,63	34.200,43	37.386,74	36.625,74	39.533,56

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Lampiran 2
Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
2017 - 2021

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	10.433,64	10.995,11	11.494,62	11.111,33	11.584,44
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	3.267,21	3.355,43	3.501,63	3.506,54	3.618,10
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	32,74	33,87	36,02	32,85	39,89
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	1.076,00	1.168,75	1.234,08	1.261,08	1.302,63
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1.132,78	1.199,07	1.263,85	1.277,73	1.364,60
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3.426,55	3.694,54	3.872,31	3.602,26	3.750,33
1.f. Hotel dan Restoran	1.192,52	1.214,54	1.240,86	1.085,95	1.140,80
1.g. Lainnya	305,83	328,92	345,87	344,91	369,11
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	331,53	345,42	371,09	361,95	380,92
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	3.752,16	3.938,21	4.118,64	3.968,79	3.701,25
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8.221,35	8.414,81	9.121,62	8.568,66	9.505,72
4.a. Bangunan	7.785,89	7.911,44	8.693,77	8.163,46	9.089,61
4.b. Non-Bangunan	435,46	423,37	427,85	405,19	416,10
5. Perubahan Inventori	0,14	0,13	0,12	0,13	0,14
6. Ekspor	11.881,40	12.722,41	13.145,46	13.014,63	13.415,68
7. Impor	11.997,58	12.289,55	12.665,93	12.242,41	12.532,63
P D R B	22.622,64	24.126,54	25.585,61	24.783,08	25.581,64

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Lampiran 3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran
2017 - 2021

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	41,96	41,31	40,66	40,28	40,00
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	12,95	12,57	12,54	13,15	13,00
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	0,10	0,10	0,10	0,09	0,12
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,69	4,77	4,59	4,87	4,67
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,10	5,04	5,00	5,27	5,44
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	13,10	13,17	12,90	11,89	11,71
1.f. Hotel dan Restoran	4,83	4,46	4,35	3,79	3,78
1.g. Lainnya	1,19	1,20	1,18	1,22	1,21
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,45	1,44	1,47	1,50	1,54
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	17,56	17,73	17,18	17,49	15,27
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	31,53	32,02	33,27	33,38	35,01
4.a. Bangunan	30,25	30,84	32,17	32,32	33,98
4.b. Non-Bangunan	1,28	1,18	1,10	1,06	1,03
5. Perubahan Inventori	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Ekspor	47,28	45,36	44,44	44,94	44,72
7. Impor	39,78	37,85	37,02	37,59	36,54
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Lampiran 4

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran
2017 - 2021

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	5,57	5,38	4,54	(3,33)	4,27
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,11	2,70	4,36	0,14	3,18
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	8,39	3,46	6,34	(8,79)	21,41
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	7,36	8,62	5,59	2,19	3,29
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	5,17	5,85	5,40	1,10	6,80
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	6,83	7,82	4,81	(6,97)	4,11
1.f. Hotel dan Restoran	5,46	1,85	2,17	(12,48)	5,05
1.g. Lainnya	2,76	7,55	5,15	(0,28)	7,02
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,59	4,19	7,43	(2,46)	5,24
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,93	4,96	4,58	(3,64)	(6,74)
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,70	2,35	8,40	(6,10)	10,94
4.a. Bangunan	7,09	2,64	8,79	(5,30)	11,35
4.b. Non-Bangunan	0,17	(2,78)	1,06	9,37	2,69
6. Ekspor	2,05	7,08	3,33	(1,00)	3,08
7. Impor	0,54	2,43	3,06	(3,34)	2,37
P D R B	6,74	6,65	6,05	(3,14)	5,14

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Lampiran 5

**Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	125,11	128,48	132,24	132,78	136,49
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	123,33	128,14	133,87	137,39	142,08
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	98,76	98,56	104,60	104,93	117,77
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	135,51	139,59	139,05	141,36	141,61
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	140,03	143,84	147,95	151,08	157,73
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	118,93	121,89	124,52	120,85	123,47
1.f. Hotel dan Restoran	125,89	125,57	131,08	127,97	131,07
1.g. Lainnya	121,47	124,31	127,54	129,06	136,04
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	136,06	142,32	148,13	151,65	159,85
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	145,63	153,97	155,97	161,41	163,13
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	119,31	130,13	136,35	142,66	145,60
4.a. Bangunan	120,89	131,99	138,35	144,98	147,80
4.b. Non-Bangunan	91,11	95,08	95,84	95,91	97,48
5. Perubahan Inventori	113,65	119,51	126,64	131,65	137,85
6. Ekspor	123,79	121,93	126,38	126,47	131,79
7. Impor	103,15	105,33	109,26	112,45	115,27
P D R B	137,52	141,75	146,12	147,79	151,72

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Lampiran 6
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado
Menurut Pengeluaran, 2017 - 2021

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2017	2018	2019	2020*	2021**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.)	3,50	2,74	2,93	0,41	2,79
1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok	4,31	3,90	4,47	2,63	3,41
1.b. Pakaian dan Alas Kaki	7,67	(0,20)	6,12	0,32	12,23
1.c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,37	3,00	(0,38)	1,66	0,18
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3,02	2,72	2,85	2,11	4,40
1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	2,62	2,49	2,16	(2,95)	2,16
1.f. Hotel dan Restoran	3,48	(0,25)	4,39	(2,37)	2,43
1.g. Lainnya	2,86	2,34	2,60	1,19	5,41
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	6,73	4,60	4,08	2,38	5,41
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,36	5,73	1,30	3,49	1,07
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,37	9,07	4,78	4,63	2,06
4.a. Bangunan	5,33	9,18	4,82	4,80	1,94
4.b. Non-Bangunan	4,15	4,35	0,80	0,07	1,64
5. Perubahan Inventori	(0,05)	5,16	5,96	3,96	4,71
6. Ekspor	4,04	(1,50)	3,65	0,07	4,20
7. Impor	6,17	2,12	3,73	2,92	2,50
P D R B	2,88	3,08	3,08	1,14	2,66

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://manadokota.bps.go.id>



***BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MANADO***

Jl Mangga III, Lingkungan V, Bumi Nyiur, Wanea, Kota Manado
Telp. (0431)858-091 Email: bps7171@bps.go.id
Website: manadokota.bps.go.id